

## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG STIMULASI TUMBUH KEMBANG TERHADAP PERKEMBANGAN BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG BARU**

**Ririn Muthia Zukhra<sup>1</sup>, Suci Amin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Al-Insyirah Pekanbaru, Indonesia

STIKes Al-Insyirah Pekanbaru Jalan Parit Indah No. 38 Pekanbaru Riau

e-mail: *ririnmuthiazukhra@gmail.com*

### **Abstrak**

Stimulasi tumbuh kembang balita merupakan hal yang sangat penting diberikan oleh orangtua. Jika stimulasi tidak adekuat maka pertumbuhan dan perkembangan balita akan mengalami gangguan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru. Desain penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel 101 responden yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner dan diolah dengan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita yang nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,006$ ). Peneliti merekomendasikan agar pihak puskesmas memberikan informasi kepada orangtua dan kader posyandu tentang cara menstimulasi perkembangan balita yang benar sesuai umur guna mencapai perkembangan balita yang optimal.

**Kata kunci:** pengetahuan orangtua, stimulasi perkembangan balita

### *Abstract*

*Stimulation of early childhood growth and development are very important things given by parents. When stimulation is inadequate then the growth and development of early childhood will be experiencing disorders. The objectives of this study was to determine relationship between the level of parent's knowledge about growth and development stimulation toward early childhood development. Design of this study was analytic descriptive with cross sectional approach with sample of 101 respondents who had selected by purposive technique sampling in Simpang Baru Community Health Center area in Pekanbaru. Data was collected by using questionnaire with chi square analysis. The result of this study showed that there were relationship between level of parent's knowledge about growth and development stimulation toward early childhood development with  $p$  value  $< 0,05$  ( $p = 0,006$ ). Researchers recommend that parents should get the information about how to stimulate development of early childhood appropriately in order to achieve optimal early childhood development and needed socialization of growth and development screening for cadre in health center.*

**Keywords:** *parent's knowledge, stimulation of early childhood development*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan dimulai dari upaya membangun sumber daya manusia yang sehat seutuhnya. Upaya tersebut dilakukan sedini mungkin sejak anak masih di dalam kandungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal (Sudarti & Fauziah, 2014).

Tumbuh kembang anak yang optimal adalah dambaan setiap orangtua. Untuk mewujudkannya,

orang tua mempunyai peranan penting dalam proses tersebut. Proses tumbuh kembang pada anak berlangsung sangat alami, namun proses ini sangat tergantung kepada orangtua (Kania, 2006).

Periode penting tumbuh kembang pada anak adalah masa balita. Masa ini merupakan "Golden Age" (periode emas) pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, sosial, mental dan emosional. Periode ini berjalan sangat cepat dan sebagai penentu landasan perkembangan periode

selanjutnya (Depkes, 2013). Akan tetapi, jika pada masa ini anak mengalami gangguan tumbuh kembang, maka akan membawa dampak negatif yang menetap sampai seumur hidupnya (Depkes, 2011).

Hasil survey yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bahwa sekitar 5-10% anak Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan. Menurut Medise (2013) sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum. Keterlambatan perkembangan umum tersebut dapat terjadi pada dua atau lebih ranah perkembangan. Dudley dan Vasche (2010) mencatat 3,3%-17% anak mengalami keterlambatan.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2014), kasus Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Balita (0 -5 tahun) tertinggi berada di Puskesmas Simpang Baru sebesar 0,25% dari 3893 balita. Urutan kedua ditempati Puskesmas Rumbai Bukit sebesar 0,22% dari 1824 balita. Urutan ketiga berada di Puskesmas Pekanbaru Kota sebesar 0,074% dari 2674 balita dan urutan keempat ditempati oleh Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo sebesar 0,037 dari 2635 balita.

Permasalahan tumbuh kembang yang terjadi pada balita disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan kepada balita. Kondisi ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua tentang stimulasi yang adekuat sesuai dengan usia balita (Kania, 2006). Hasil Penelitian di Jakarta ditemukan bahwa pengetahuan orang tua tentang stimulasi bagi perkembangan anak masih sangat kurang, hanya sekitar 1,3% mempunyai pengetahuan tinggi tentang stimulasi, 34,4% berpengetahuan sedang, dan 64,3 % berpengetahuan rendah tentang stimulasi (Hariweni, 2003). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kurniawati dan Hanifah (2015) ditemukan pengetahuan ibu tentang stimulasi masih kurang sebanyak 13,3%. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi kepada balita.

Orang tua sudah seharusnya mengetahui bagaimana cara merawat dan membesarkan anaknya secara maksimal termasuk cara melakukan berbagai stimulasi-stimulasi yang sesuai kepada anak. Hasil wawancara kepada 5 orang ibu balita di Puskesmas Simpang Baru diperoleh bahwa seluruh ibu

mempunyai anggapan selama anak tidak sakit, anak tidak akan mengalami masalah kesehatan termasuk masalah dalam tumbuh kembangnya.

Berdasarkan realitas tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 101 orangtua dan balita (12-60 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan instrumen Kuesioner PreSkrining Perkembangan (KPSP) untuk mengukur perkembangan balita.

Kuisisioner pengetahuan berjumlah 35 soal. Jawaban yang benar diberi nilai 1 (satu) dan salah diberi nilai 0 (nol). Kemudian hasil jawaban kuesioner responden dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu; Baik dengan skor nilai 76%-100% (27-35 butir soal), Cukup dengan skor nilai 56-75% (19-26 butir soal), dan Kurang dengan skor nilai < 56% (< 19 butir soal).

Perkembangan balita dinilai dengan KPSP. Hasil penilaian dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu: Normal jika jawaban benar = 9 atau 10, Meragukan jika jawaban benar = 6 hingga 8, dan Penyimpangan jika jawaban benar < 6. Selanjutnya data dianalisis dengan uji *chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik orangtua yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagian besar ibu berumur 31-40 tahun, paling banyak berlatar pendidikan SMA berjumlah 56 orang (55,4%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 88 orang (87,1%). Untuk karakteristik balita, sebagian besar balita berumur 12-24 bulan sebanyak 34 orang (33,7%) dan paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak laki-lakitu 59 orang (58,4%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Analisa univariat menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 48 orang (47,5%). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2. Sedangkan untuk perkembangan balita, hasil menunjukkan sebagian besar perkembangan balita dalam kategori penyimpangan sebanyak 46 orang (45,5%). Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 3.

Analisis bivariat dengan uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,006$ . Oleh karena nilai  $p = 0,006$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Karakteristik Orangtua	f	(%)
Umur		
21-30 tahun	42	41,6
31-40 tahun	59	58,4
Pendidikan		
SD	9	8,9
SMP	14	13,9
SMA	56	55,4
Perguruan Tinggi	22	21,8
Pekerjaan		
IRT	88	87,1
Pegawai swasta	4	4
Wiraswasta	4	4
PNS	5	5
Karakteristik Balita		
Umur		
12-24 bulan	34	33,7
25-36 bulan	27	26,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	58,4
Perempuan	42	41,6

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dalam kategori cukup sebanyak 48 responden (47,5%) dan paling

sedikit ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (17,8%).

Pengetahuan yang dikaji adalah kemampuan kognitif ibu yang memiliki balita usia 12-60 bulan dalam menjawab pertanyaan tentang konsep balita, prinsip dasar stimulasi tumbuh kembang balita, aspek-aspek perkembangan balita yang harus dipantau, dan cara memberikan stimulasi pada balita. Pengetahuan responden dalam kategori cukup dapat dikaitkan dengan karakteristik umur, pendidikan ibu serta umur balita dimana mayoritas ibu memiliki umur 31-40 tahun atau memasuki umur dewasa tengah sebanyak 59 responden (58,4%).

Menurut Hurlock (2007) bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Selain itu, pada umur tersebut ibu masih aktif dalam mencari informasi dan mudah menerima materi yang diberikan kepadanya.

Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa umur mempengaruhi kedewasaan seseorang dimana seseorang yang lebih dewasa lebih dipercayai di lingkungan masyarakat daripada orang yang belum tinggi kedewasaannya (Wawan & Dewi, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA yaitu berjumlah 56 orang (55,4%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pemahamannya, sehingga tingkat pendidikan sangat berperan dalam penyerapan dan pemahaman terhadap informasi.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	18	17,8
Cukup	48	47,5
Baik	35	34,7
Jumlah	101	100

Menurut Arikunto (2012) tingkat pengetahuan

cukup adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berdasarkan tabel diatas, mayoritas ibu memiliki balita berumur 12 -24 bulan yaitu sebanyak 34 responden (33,7%) hal ini dapat dikaitkan dengan ibu yang belum bisa mengaplikasikan hingga mengevaluasi seluruh teknik dalam memberikan stimulasi pada anak, karena usia anak belum mencapai batas akhir usia balita yaitu 60 bulan, sehingga ibu hanya dapat mengaplikasikan dan mengevaluasi stimulasi sesuai dengan usia anak responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian Munizar, Widodo, dan Widiani (2017) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia toddler di Posyandu Melati Tlogomas Malang dimana ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 42,86%.

Meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, namun masih ditemukan responden dengan pengetahuan kurang tentang stimulasi perkembangan balita sebanyak 18 responden (17,8%).

Pengetahuan responden dalam kategori kurang dapat dikaitkan dengan karakteristik pekerjaan ibu. Mayoritas pekerjaan responden adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 88 responden (87,1%). Menurut Mubarak et al. (2007) pekerjaan dan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, hasil wawancara dengan responden dan kader posyandu dimana sebagian ibu kurang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai cara menstimulasi perkembangan balita sesuai dengan umurnya serta belum adanya sosialisasi kepada kader posyandu mengenai deteksi dini perkembangan balita.

**Perkembangan Balita (usia 12-60 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru**

Hasil penilaian perkembangan balita usia 12-60 bulan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *checklist* KPSP sesuai umur diperoleh perkembangan balita usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru berada dalam kategori penyimpangan

sebanyak 46 anak (45,5%) dan paling sedikit perkembangan balita dalam kategori normal atau sesuai umur sebanyak 18 anak (17,8%).

Perkembangan balita yang termasuk dalam kategori penyimpangan dapat dikaitkan dengan kurangnya kemampuan orangtua terutama ibu dalam menstimulasi balita (Agrina, Sahar, & Hayati, 2012). Selain itu, menurut hasil penelitian Redjeki (2005) menyatakan bahwa kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi kepada balita tidak terjadi begitu saja tetapi karena pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan materi yang cukup sederhana dan metoda yang tepat.

Tabel 3  
*Distribusi Frekuensi Perkembangan Balita*

Perkembangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	18	17,8
Meragukan	37	36,6
Penyimpangan	46	45,5
Jumlah	101	100

Perkembangan balita yang menyimpang dapat dikaitkan dengan sebagian responden (ibu balita) yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani (2003) bahwa ibu yang tidak bekerja tidak menjamin perkembangan anak sesuai dengan umur. Hal ini terjadi karena secara fisik ibu berada dan bersama anak namun ibu tidak terlibat dalam proses stimulasi dengan balita.

Hal yang terpenting yaitu adanya cukup waktu (berkualitas) untuk bersama dengan balita untuk bermain dan melakukan stimulus yang adekuat pada balita baik pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Disamping itu, proses stimulasi membutuhkan media dan sarana belajar seperti tersedianya alat permainan yang sesuai dengan umur balita sehingga perkembangannya menjadi optimal.

Hasil penelitian ini juga ditemukan perkembangan balita dalam kategori meragukan sebanyak 37 balita (36,6%). Perkembangan balita tersebut disebabkan pada saat pemeriksaan perkembangan balita di lapangan, beberapa balita tidak mau mengikuti arahan dari si pemeriksa dikarenakan balita tersebut rewel dan belum terbiasa dengan orang yang baru dikenalnya dalam hal ini adalah pemeriksa (peneliti).

Hasil wawancara dengan ibu balita, dikatakan bahwa jika di rumah, balita dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang menstimulasi perkembangannya, namun balita menjadi pemalu dikarenakan suasana yang tidak mendukung (ramainya orang).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Herlina (2010) tentang perbedaan perkembangan anak usia 4-5 tahun antara yang ikut PAUD dan tidak ikut PAUD dimana diperoleh hasil sebagian besar anak memiliki perkembangan diduga atau meragukan. Kondisi ini disebabkan orangtua yang jarang atau tidak pernah mengajarkan anaknya. Orangtua cenderung membiarkan anaknya berkembang apa adanya, bahkan jarang berinteraksi dan memberikan stimulasi kepada anaknya dikarenakan kesibukan orangtua.

Hasil penelitian Eapen (2010) menyebutkan bahwa banyak anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang tidak terdeteksi setelah masuk ke sekolah. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pemberian stimulasi tumbuh kembang oleh orangtua. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa anak dengan keterlambatan tumbuh kembang 4,5 kali lebih tinggi kejadiannya jika orangtuanya buta huruf dibanding orangtuanya yang sekolah di perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini yang mana hanya 22 responden (21,8%) yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi.

Menurut Hurlock (2007), keterlambatan perkembangan anak yang juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan menstimulasi perkembangan anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari dan kuranya stimulus.

**Tabel 4**  
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru

Pengetahuan Ibu	Perkembangan Balita						Total	p
	Normal		Meragukan		Penyimpangan			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	0	0	4	22,2	14	77,8	18	0,006
Cukup	10	20,8	15	31,3	23	47,9	48	
Baik	8	22,9	18	51,4	9	25,7	35	
	18	17,8	37	36,6	46	45,5	101	

### Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita

Hasil analisa data menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* yaitu 0,006, yang mana *p-value* <  $\alpha$  (0,006 < 0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan balita usia 12-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Ibu dengan pengetahuan baik dapat berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak sesuai usianya, dan sebaliknya ibu dengan pengetahuan kurang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku yang kurang dalam menstimulasi perkembangan anak

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marischa (2015) dimana diperoleh hasil terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 0-5 tahun di Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah.

Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi pada balita harus diberikan secara terus-menerus dan setiap kali ada kesempatan. Stimulasi yang diberikan kepada balita meliputi 4 aspek, yaitu: motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Oleh karena itu, keberadaan orangtua khususnya ibu disamping balita sangatlah penting dalam memberikan stimulasi agar perkembangan balita dapat optimal sesuai umurnya (Depkes RI, 2013).

Kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi kepada balita dapat dilihat dari pengetahuan yang baik dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada balita. Kemampuan ibu dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam menstimulus balita (Redjeki, 2005).

Pada hasil penelitian ini ditemukan pengetahuan ibu yang baik namun perkembangan anak dalam kategori penyimpangan sebanyak 9 balita (25,7%) dan meragukan 18 balita (51,4%). Hal ini bertentangan dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan tindakan seseorang sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Meskipun pengetahuan ibu baik, namun jika tidak memberikan stimulus kepada balita

maka perkembangan menjadi tidak optimal bahkan dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan (Marischa, 2015). Menurut Hurlock (2007) keterlambatan perkembangan balita dapat disebabkan kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan yang mendukung 4 aspek perkembangan yakni aspek motorik kasar, motorik halus, sosialisasi dan bahasa, dan kemandirian. Selain itu, perlindungan orangtua yang terlalu berlebihan, kurangnya motivasi anak untuk belajar.

Menurut Agrina, Sahar, dan Haryati (2012), kesempatan anak untuk belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang mendukung adalah lingkungan yang penuh dengan stimulasi. Lingkungan tersebut identik dengan tersedianya alat permainan yang dapat menstimulus perkembangan anak. Tersedianya lingkungan yang mendukung tentu dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi orangtua.

Hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan balita, namun tidak mutlak. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan diatas bahwa kesadaran, motivasi, kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi, lingkungan yang mendukung, dan sosial ekonomi juga turut andil dalam proses perkembangan balita.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru yang dilakukan pada 101 ibu yang memiliki balita berusia 12-60 bulan diperoleh hasil karakteristik responden sebagian besar berumur 31-40 tahun, paling banyak berlatar pendidikan SMA berjumlah 56 orang (55,4%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 88 orang (87,1%). Untuk karakteristik balita, sebagian besar balita berumur 12-24 tahun sebanyak 34 orang (33,7%) dan paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak laki-laki 59 orang (58,4%).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita dalam kategori cukup sebanyak 48 ibu (47,5%). Paling banyak perkembangan balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru dalam kategori penyimpangan sebanyak 46 balita (45,5%). Adapun hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang

stimulasi dengan perkembangan balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,006$ ).

## SARAN

Peneliti menyarankan kepada orangtua balita untuk memberikan stimulasi sesuai umur sehingga perkembangan balita dapat optimal. Disamping itu, disarankan kepada pihak Puskesmas Simpang Baru untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang pemantauan perkembangan balita dan memberikan pemahaman kepada kader posyandu tentang cara *screening* perkembangan balita dan kunjungan rumah oleh perawat dan kader secara rutin dan berkala sehingga temuan permasalahan perkembangan balita dapat ditangani sedini mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, Sahar, J., & Haryati T, S. (2012). Karakteristik Orangtua dan Lingkungan Rumah Mempengaruhi Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol 15 (2), Juli 2012, 83-88.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2011). *Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta.
- Depkes RI. (2013). *Angka Kematian Balita*. Profil Kesehatan Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2014). *Laporan DDTK usia 0-5 tahun*. Pekanbaru.
- Dudley, L & Vasche, T. (2010). Vision therapy for a patient with developmental delay, *Journal of Behavioral Optometry*. 21(2): 39-45. Diperoleh dari [www.oepf.org/jbo/journals/21-2%20Dudley.pdf](http://www.oepf.org/jbo/journals/21-2%20Dudley.pdf). Diakses pada tanggal 18 September 2017.
- Eapen, et al. (2010). Prevalence and Psychosocial Correlates of Global Developmental Delay in 3 Year Old Children in The United Arab Emirates. *Journal of Psychosomatic Research*, 61: 321-326.
- Hariweni, T. (2003). Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu bekerja dan tidak bekerja tentang stimulasi pada pengasuhan anak balita. Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Diperoleh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/25695/Reference.pdf;jsessionid=>

- [576AE2F4A3EA000E5C1241B743EE21D4?sequence=2](#). Diakses pada tanggal 28 September 2017.
- Herlina, T., Subagyo, & Agustin, R. (2010). Perbedaan Perkembangan Anak usia 4-5 Tahun Antara Yang Ikut PAUD dan Tidak Ikut PAUD. *Jurnal Penelitian Kesehatan Forikes*, vol 1(4), Juli 2011.
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta; Erlangga.
- Kania, N. (2006). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak untuk Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal. Disampaikan pada seminar “ Stimulasi Tumbuh Kembang Anak, Bandung, 11 Maret 2006. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/02/stimulasitumbuhkembanganakoptimalpdf>. Diakses pada tanggal 09 Juli 2017.
- Kurniawati, A., & Hanifah, L. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan di Posyandu Kasih Ibu 7 Banyu urip Klego Boyolalu Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Indonesia (Akademi Kebidanan Mambaul Ulum Surakarta)*, vol 6 (1), 83-100 hlm.
- Marischa, S. (2015). Hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 0-5 tahun di Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kebidanan*, vol 4 (8), April, 26-36 hlm.
- Medise, B. E. (2013). Mengenal keterlambatan perkembangan umum pada anak. Diperoleh dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2017.
- Mubarak, et al. (2007). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munizar, Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak usia Toddler di Posyandu Melati Tlogomas Malang. *Nursing News*, vol 2 (1), 357-362.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Redjeki, G. S. (2005). *Kemampuan dan Kepuasan Ibu terhadap Pendidikan Kesehatan mengenai Stimulasi Perkembangan Anak Usia Toddler* (Master Tesis, tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudarti, & Fauziah, A. (2014). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan ibu tentang Tumbuh Kembang Balita dengan Perkembangan Kognitif Balita 1-3 Tahun di Posyandu jinten 12 RW XII Badran, Bumijo, Jetis, Yogyakarta. *Medika Respati*, vol 9 (4).
- Wawan, & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

